

27 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,”

(Q 2:267).

Ibadat puasa dimaksudkan agar manusia mampu mengangkat harkat kemuliaannya yang azali, primordial, yakni berada dalam kesucian. Sesungguhnya, puasa merupakan sebuah proses ke arah tercapainya tujuan kesucian tersebut. Hal yang mengindikasikan itu, di antaranya, adalah anjuran mengeluarkan zakat fitrah atau zakat individu bagi orang yang menjalankan ibadat puasa. Zakat fitrah — yang dimaksud dengan pengertian fitrah penciptaan manusia yakni adanya konsep kesucian asal, kesucian primordial — yang berarti zakat penyucian diri, di sisi lain sebenarnya merupakan pembuktian bahwa seseorang telah menjalani sebuah proses penyucian tersebut.

Hakikat zakat, baik zakat *mâl* atau zakat kekayaan, maupun zakat fitrah atau zakat individu, adalah sebuah proses penyucian yang berdimensi kemanusiaan atau sosial. Dengan begitu, baik

zakat *mâl* maupun zakat fitrah merupakan wujud dimensi konsekuensial sebuah pelaksanaan perintah Allah *swt*. Di samping itu, juga merupakan sebuah penegasan, mengingatkan bahwa dalam agama Islam setiap ibadat selalu memiliki korelasi positif dengan amal saleh yang berdimensi kemanusiaan.

Seperti halnya shalat yang diawali oleh hubungan vertikal, yang disimbolisasikan dengan melakukan takbir, dan diakhiri dengan mengucapkan salam, yang berarti memberikan kesejahteraan kepada seluruh manusia, bahkan kepada alam semesta. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, salam sebagai dimensi konsekuensial praktik ibadat shalat merupakan wujud dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan.

Paralel dengan shalat adalah ibadat puasa, yang pada satu sisi merupakan ibadat yang penuh dengan misteri atau bahkan sangat misterius — yakni merupakan ibadat yang paling personal antara hamba dengan Allah *swt*, apalagi kalau dibandingkan dengan ibadat haji umpamanya, yang selalu diikuti oleh upacara seremonial — juga menekankan arti pentingnya dimensi konsekuensial yang wujudnya adalah adanya anjuran mengeluarkan zakat fitrah.

Berkenaan dengan ketentuan secara kuantitatif, sesuai kesepakatan para ulama, zakat fitrah dikeluarkan sebesar satu *shâ'*, yakni untuk ukuran orang Indonesia sama dengan 3,5 liter beras. Itu karena beras adalah makanan pokok mayoritas bangsa Indonesia. Para ulama pun telah sepakat, setiap Muslim — tidak saja yang berpuasa — yang mampu diperintahkan menunaikan zakat fitrah.

Ide dasar zakat fitrah adalah mengajarkan orang beriman bahwa ibadat puasa tidak hanya berdimensi sangat pribadi seperti dalam hadis qudsi, "*Ibadat puasa adalah untuk-Ku, maka Aku (Allah) yang akan memberi balasannya*". Namun juga kemudian ada keharusan mengeluarkan zakat fitrah yang berfungsi sebagai prasyarat menyempurnakan puasa. Di sini, fungsi dan kedudukan zakat fitrah dengan sendirinya paralel dengan salam dalam shalat. Shalat dinyatakan tidak sah kalau tidak melakukan salam, begitu pula dengan puasa yang tidak dianggap sah bila tidak diiringi

dengan membayar zakat fitrah. Ini sekadar sebuah analogi dengan melihat ide dasarnya.

Perlu kiranya dipahami bahwa zakat fitrah, yang dianjurkan senilai dengan yang dimakan oleh setiap orang dalam sekali makan, ternyata memiliki pesan yang dinamik. Tentunya, tidak hanya seharga satu kali makan kebanyakan orang, umpamanya Rp. 3.500,- atau hanya berupa 3,5 liter beras semata. Namun, hal itu menjadi sangat variatif, bergantung pada kondisi perekonomian atau daya konsumsi makan setiap hari orang per seorangan yang sudah pasti juga beragam.

Sebagai contoh, kalau ada orang yang setiap hari mengeluarkan uang sebesar seratus ribu rupiah untuk satu kali makan, tentunya akan tidak adil kalau kemudian ia hanya mengeluarkan zakat fitrah berupa beras kira-kira seharga Rp 3.500,- saja.

Hal yang demikian sebenarnya sudah diingatkan dan ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa dalam bersedekah, termasuk dalam mengeluarkan zakat fitrah, orang beriman hendaknya memberikan yang terbaik. Sesungguhnya, sedekah, baik zakat *mâl* maupun fitrah, efeknya akan kembali kepada dirinya sendiri. Seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi:

“Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,” (Q 2:267).

Dari pernyataan dan teguran al-Qur'an tersebut, sebenarnya kita diingatkan, apakah yang biasa memakan makanan dengan nilai dan kualitas makanan sekali makan senilai Rp 100.000,- umpamanya kemudian juga mau memakan atau menerima makanan yang nilainya hanya Rp 3.500,-? Tentulah kita menjadi tidak suka,

tersinggung, atau bahkan barangkali memicingkan mata karena merasa malu menerima atau memakannya.

Kembali pada masalah ide dasar zakat, baik *mâl* maupun fitrah. Ide itu bersumber pada ajaran dan nilai kemanusiaan yang universal atau umum. Dengan demikian, kiranya, dapat dipahami bahwa menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, inklusif di dalamnya kita yang melakukan.

Berbuat baik menyantuni atau menolong yatim piatu dan fakir miskin sesungguhnya menolong kemanusiaan universal, sebagaimana halnya *qiyâs* atau analogi bahwa membunuh seseorang sama artinya dengan membunuh manusia secara universal. Barangsiapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, ia harus di-*qishâsh* atau dibunuh. Contoh tersebut diilustrasikan oleh al-Qur'an lewat kisah Habil dan Qabil — kisah pembunuhan umat manusia pertama dalam sejarah manusia.

Kasus pembunuhan atas Habil yang dilakukan oleh Qabil dapat diasumsikan dan dipandang sebagai pembunuhan atas kemanusiaan universal. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

“Oleh karena itu, Kami (Allah) tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh orang lain) atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya ...,” (Q 5:32).

Dengan begitu perlu dipahami bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan universal. Sama dengan kasus memerdekakan atau membebaskan seseorang dari belenggu perbudakan dan kemiskinan, sesungguhnya ia juga telah memerdekakan kemanusiaan universal.

Dalam surat *al-Mâ'ûn* juga ditegaskan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang tidak diiringi kepedulian pada nasib dan pen-

deritaan orang lain yang susah — dalam al-Qur'an disimbolisasikan dengan kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu — adalah palsu. Mereka kemudian didekritkan oleh al-Qur'an sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Dalam al-Qur'an, orang tersebut diilustrasikan sebagai orang yang menjalankan atau mengerjakan shalat, tapi ternyata ia melalaikan pesan-pesan dan makna yang dikandung di dalam shalatnya.

Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian kata “lalai” tidak berarti menunjuk kepada orang yang lupa tidak melaksanakan shalat karena alasan tertidur, kesibukan kerja, dalam perjalanan, dan sebagainya. Kelalaian yang demikian itu justru dimaafkan. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan “lalai” pada ayat tersebut adalah kelalaian akan pesan dan makna yang terkandung dalam amalan shalatnya. Seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya,” (Q 107:1-5).

Itulah sebabnya, barangkali, surat *al-Mâ'ûn* sering disebut-sebut para ulama sebagai surat yang menentang bentuk kesalehan formal (*formal piety*). Dikatakan kesalehan formal karena ia mengejar bentuk kesalehan pribadi yang tidak dibarengi dan diiringi komitmen sosial atau amal saleh atau juga kesalehan sosial.

Kerelaan mengeluarkan zakat, baik *mâl* atau fitrah, yang dinyatakan sebagai salah satu ciri orang beriman, juga dianjurkan untuk terus dilakukan meski dalam kondisi menyusahkan. Sepertinya, tidak ada *excuse* untuk tidak bersedekah dalam Islam. Sebagai ciri orang beriman, zakat juga menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit ...,” (Q 3:134).

Sesuai dengan ajaran Islam, orang beriman diajarkan untuk menjadi “tangan di atas”, sebuah idiom yang artinya menjadi pemberi pada satu sisi dan melarang berbuat meminta-minta yang dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat dan harga diri pada sisi lain. Dalam kasus tersebut, agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang prawira (*ʿaḏf*) — menjaga kehormatan diri.

Ibadat puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah yang berupa tumbuhnya sikap empati (kondisi psikologis dapat menempatkan diri pada posisi orang lain yang dalam kesusahan). Ini berkaitan erat dengan pelajaran mengentaskan kemiskinan sebagai upaya penyucian diri. Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara. [❖]